

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK  
MELALUI PENDEKATAN *DISCOVERY* PADA  
ILMU PENGETAHUAN ALAM KELAS V**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH :  
YULIANA  
NIM F34210406**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNG PURA  
PONTIANAK  
2014**

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK  
MELALUI PENDEKATAN *DISCOVERY* PADA  
ILMU PENGETAHUAN ALAM KELAS V**

**Yuliana, Rosnita, Kaswari**  
**PGSD,FKIP Universitas Tanjungpura , Pontianak**  
Email : [yuliana\\_ktp@gmail.com](mailto:yuliana_ktp@gmail.com)

**Abstrak :** Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas peserta didik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Agar kegiatan pembelajaran berjalan aktif, peneliti menggunakan pendekatan discovery. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yakni deskriptif dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa Penggunaan pendekatan *discovery* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan : ( a ) kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu Siklus I diperoleh skor rata-rata 2,86 dan persentase sebesar 71,43%. Siklus II meningkat menjadi skor total 46, rata-rata 3,29, dan persentase 82,14%. ( b ) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran (implementasi RPP), yaitu siklus I diperoleh skor rata-rata 2,8 dan persentase yaitu 70%. Meningkat di siklus II yaitu skor rata-rata 3,8 dan persentase sebesar 95%. ( c ) aktivitas fisik peserta didik, yaitu siklus I 37,70 %, siklus II 53,36 %. Peningkatan aktivitas peserta didik sebesar 15,66 %. ( d ) aktivitas mental peserta didik, yaitu siklus I 32, 94 %, siklus II 59, 51 %. Peningkatan aktivitas mental peserta didik sebesar 26,57 %. ( e ) aktivitas emosional peserta didik, yaitu siklus I sebesar 35, 58 %, siklus II 55, 87 %. Peningkatan aktivitas peserta didik sebesar 20, 29 %.

**Kata Kunci:** Aktivitas, Pendekatan *discovery*, Ilmu Pengetahuan Alam.

**Abstract :** In the course of learning, student activity affects the learning outcomes achieved. In order for learning activities goes inactive, the researchers use a discovery approach. The research method used in this research is descriptive research in the form of class room action research. From the analysis of the data showed that the use of discovery in science learning approach can improve : ( a ) the ability of the teacher in preparing lesson plan is the result of the first cycle obtained score the average value of 2.86 and a percentage of 71.43 %. Cycle II increased to score average of 3.29, and the percentage of 82.14 %. ( b ) the ability of teacher to implement learning ( implementation RPP ) , which is the cycle I gained an average score of 2.8 , and the percentage is 70 % . Increased in the second cycle is an average score of 3.8 and a percentage of 95% . ( c ) physical activity learner , is 37.70 % first cycle , the second cycle of 53.36 % . Increased activity of learner by 15.66 % . ( d ) the mental activity of the learner , the first cycle 32 , 94 % , 59 second cycle , 51 % . Increased mental activity of learner by 26.57 % . ( e ) learner emotional activity , is the first cycle of 35 , 58 % , 55 second cycle , 87 % . Increased learner activity by 20 , 29 % .

**Keywords:** activity, approach discovery, Natural Sciences.

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA ) semestinya dilaksanakan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Menurut Mulyasa (2008: 100) pembelajaran adalah segenap upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran dalam menciptakan situasi agar peserta didik belajar. Upaya tersebut bisa ditempuh guru dengan berbagai pendekatan dan metode agar proses pembelajaran menjadi aktif, karena proses pembelajaran yang aktif dan terarah bisa menghasilkan hasil belajar yang baik.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung dengan menekankan pada aktivitas untuk menguasai materi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk beraktivitas dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Oleh karena itu, aktivitas peserta didik merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA yang selama ini peneliti selaku guru terapkan, seperti halnya memaksa peserta didik menyusun kata-kata didalam penulisan, peneliti masih kurang kreatif dalam menggunakan metode dan pendekatan dalam pembelajaran. Akibatnya peserta didik dikelas menjadi kurang aktif dalam belajar, sehingga hasil belajarpun masih tergolong rendah.

Berdasarkan analisis masalah yang peneliti lakukan di kelas V MIS Ash – Shalihin Ketapang, peneliti menemukan masih banyak peserta didik yang tidak mau mengamati pelajaran. Selain itu sebagian besar peserta didik tidak mau bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan, dan pada pembelajaran IPA belum ada peserta didik yang mau melakukan percobaan. Masalah – masalah tersebut merupakan indikator kurangnya aktivitas belajar peserta didik.

Permasalahan yang peneliti alami di kelas disebabkan karena kurangnya kreativitas peneliti dalam menerapkan pendekatan ataupun metode pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Peneliti mengakui cara yang peneliti gunakan selama ini dalam pembelajaran masih kurang banyak melibatkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuannya sendiri. Peneliti hanya memberikan informasi atau materi pelajaran dari buku sumber pegangan guru saja, tidak sekalipun memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan sendiri terhadap materi pelajaran yang diperolehnya.

Untuk mengatasi kelemahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran tersebut, dan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, penulis menggunakan pendekatan *Discovery* ( Penemuan ) dalam pelajaran IPA yang dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ). Berpegang pada pendapat Bruner ( dalam Sapriati 2008 : 126 ) yang mengatakan bahwa pendekatan belajar penemuan sesuai dengan hakikat manusia yang mempunyai sifat untuk ingin mencari ilmu pengetahuan secara aktif, maka peneliti meyakini dengan pendekatan *discovery* bisa meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan diatas, maka yang menjadi masalah umum yaitu yaitu “Apakah dengan menggunakan pendekatan

*discovery* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ash – Shalihin Ketapang ?”

Dari masalah yang masih umum tersebut dapat di jabarkan lagi menjadi sub – sub masalah sebagai berikut : ( a ) Bagaimanakah kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *discovery* pada pembelajaran IPA di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ash - Shalihin Ketapang?, ( b ) Bagaimanakah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *discovery* pada pembelajaran IPA di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ash - Shalihin Ketapang?, ( c ) Bagaimanakah peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ash - Shalihin Ketapang?, ( d ) Bagaimanakah peningkatan aktivitas mental peserta didik dengan menggunakan pendekatan *discovery* pada pembelajaran IPA di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ash - Shalihin Ketapang?, ( e ) Bagaimanakah peningkatan aktivitas emosional peserta didik dengan menggunakan pendekatan *discovery* pada pembelajaran IPA di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ash - Shalihin Ketapang?

Dari hasil pelaksanaan PTK ini akan memberikan manfaat bagi sekolah, guru/peneliti, dan bagi peserta didik, yaitu : Dengan melakukan penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru bagi guru/peneliti dalam melaksanakan pembelajaran, melalui penelitian ini, dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran IPA, melalui penelitian ini dapat membantu sekolah dalam meningkatkan prestasi sekolah, serta bermanfaat untuk mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah dan tingkat kelas.

Pembelajaran menurut Wina sanjaya ( 2008 : 27 ) merupakan terjemahan dari “ *intruction* “, dimana istilah ini selalu menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan.

Aktivitas belajar didefinisikan Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 23) yaitu proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Mengacu pada pendapat tersebut bahwa keberhasilan peserta didik dalam belajar bergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, berbuat untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Aktivitas dalam pembelajara merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, bertanya yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan, yang dapat menunjang prestasi belajar.

Menurut Abimanyu ( 2008 : 25 ) pendekatan merupakan cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Joni ( dalam dalam Anita,dkk 2007 : 123 ) pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara umum memandang

terhadap pembelajaran. Killen (dalam Anitah,dkk 2007 : 123) mengemukakan dua pendekatan utama dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada aktivitas guru dan pendekatan yang berpusat pada aktivitas peserta didik.

*Discovery* dalam kamus besar bahasa Indonesia yang bearti penemuan. Metode discovery adalah suatu metode di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan peserta didik-peserta didiknya menemukan sendiri informasi yang selama ini secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja (Suryosubroto dalam Sapriati 2008 : 126). Menurut Syaiful Sagala (2005: 196), metode *discovery* ini bertolak dari padangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Sapriati (2008: 126) memandang bahwa, pendekatan *discovery* ini bertolak dari pendapat Bruner yang mengatakan bahwa model belajar penemuan sesuai dengan hakiki manusia yang yang mempunyai sifat untuk ingin mencari ilmu pengetahuan secara aktif. Peranan guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Metode *discovery* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, metode ini menempatkan peserta didik belajar sendiri, mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah melalui bimbingan guru.

Menurut Abimanyu ( 2008 : 25 ) pendekatan merupakan cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Joni ( dalam dalam Anitah,dkk 2007 : 123 ) pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara umum memandang terhadap pembelajaran. Killen (dalam Anitah,dkk 2007 : 123) mengemukakan dua pendekatan utama dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada aktivitas guru dan pendekatan yang berpusat pada aktivitas peserta didik.

*Discovery* dalam kamus besar bahasa Indonesia yang bearti penemuan. Metode discovery adalah suatu metode di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan peserta didik-peserta didiknya menemukan sendiri informasi yang selama ini secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja (Suryosubroto dalam Sapriati 2008 : 126). Menurut Syaiful Sagala (2005: 196), metode *discovery* ini bertolak dari padangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Sapriati (2008: 126) memandang bahwa, pendekatan *discovery* ini bertolak dari pendapat Bruner yang mengatakan bahwa model belajar penemuan sesuai dengan hakiki manusia yang yang mempunyai sifat untuk ingin mencari ilmu pengetahuan secara aktif. Peranan guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Metode *discovery* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, metode ini menempatkan peserta didik belajar sendiri, mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah melalui bimbingan guru.

Secara umum Sekolah Dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap aktif dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah (UUSPN dalam Darmodjo dan Kaligis, 1992/1993). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu yang salah satunya adalah IPA. Ilmu Pengetahuan Alam diperlukan oleh peserta didik Sekolah Dasar karena IPA dapat memberikan iuran untuk tercapainya tujuan pendidikan di Sekolah Dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek / obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Dari Pendapat Hadari Nawawi ( 2012 : 67) metode bearti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik mengenai materi yang diajarkan guru, bagaimana pembelajarannya, bagaimana pemahaman peserta didik, dan bagaimana hasil belajar peserta didik, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Dari pendapat Hadari Nawawi tersebut metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek / obyek peneliti pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu, pada tahap ini metode deskriptif tidak lebih dari pada penelitian bersifat penemuan fakta – fakta seadanya, termasuk usaha. Sehubungan dengan metode penelitian yang digunakan, agar dalam penemuan fakta – fakta seadanya sekaligus untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam mencapai hasil yang maksimal maka bentuk dari metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk Penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian dalam bidang sosial. Untuk menanggapi permasalahan sosial dengan menggunakan refleksi diri dengan menggunakan metode percobaan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi pembelajaran secara profesional.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari di ruang kelas V MIS Ash-Shalihin Ketapang, dimana kelas akan diseting sedemikian rupa agar kegiatan tindakan bisa berjalan lancar.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V MIS Ash – Shalihin Ketapang yang berjumlah 14 orang, terdiri dari 8 peserta didik perempuan dan 6 peserta didik laki - laki.

Penelitian ini bersifat kolaboratif yang merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui kerjasama guru peneliti dengan teman sejawat ( kolaborator ). Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan

Taggart ( dalam S. Nasution 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Teknik pengumpulan data secara langsung dilakukan dengan mengamati kegiatan dan perilaku subjek secara langsung. Kegiatan yang diamati berupa aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran, serta kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru atau peneliti sendiri. Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang berkenaan dengan hasil belajar peserta didik.

Sehubungan dengan teknik pengumpul data yang digunakan, maka alat pengumpul data pada penelitian ini adalah : ( a ) Pada teknik Observasi, alat pengumpul data yaitu lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik, serta instrumen penilaian kinerja guru ( IPKG ) untuk mengamati kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *discovery*, ( b ) Pada teknik pengukuran, alat pengumpul data yang yang digunakan adalah tes, dimana tes ini menggunakan pertanyaan berbentuk Esay untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Data hasil penelitian yang sudah terkumpul kemudian dianalisis Untuk mengukur data aktivitas belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono ( 2011 : 43 ) adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang muncul

N = Jumlah Semua frekuensi

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini mengenai penerapan metode *discovery* pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas V MIS Ash – Shalihin Ketapang. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran tindakan mengenai materi gaya magnet di kelas V MIS Ash – Shalihin Ketapang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 6 orang peserta didik laki-laki dan 8 orang peserta didik perempuan. Adapun tahapan-tahapan penelitian dilakukan dalam dua siklus tindakan, dalam setiap siklus tindakan dilakukan langkah-langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan penelitian diawali dengan melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk membahas dan mempersiapkan segala perangkat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan, yaitu berupa rancangan pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode *discovery* dan menggunakan media

nyata yang berupa magnet. Selain mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga dipersiapkan lembar observasi kemampuan guru dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

Pada tahapan perencanaan ini juga dipersiapkan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) yang digunakan untuk melakukan kegiatan kerja kelompok yang berhubungan dengan materi pembelajaran yaitu gaya magnet. Adapun alat dan media yang akan dipersiapkan yaitu magnet, paku, kabel, batray, dan alat – alat magnetis dan non magnetis.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 7 Februari 2014. Pada tahap ini pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, rekan sejawat mengobservasi aktivitas belajar peserta didik dan mengamati kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi kemampuan mengajar guru.

Kegiatan diawali dengan salam dan doa, selanjutnya mengecek kehadiran peserta didik. Untuk menggali kemampuan awal peserta didik diadakan apersepsi, dalam bentuk mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi. Pertanyaan apersepsi yang diajukan yaitu Siapa yang pernah melihat magnet? Setelah mendapatkan jawaban peserta didik, selanjutnya dijelaskan secara singkat tentang gaya magnet. Selanjutnya diinformasikan tentang tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

Kegiatan inti, peserta didik diminta untuk duduk berkelompok dengan cara menggabungkan meja. Setelah peserta didik duduk tertib dalam kelompoknya selanjutnya peserta didik menyimak informasi tentang langkah-langkah kerja kelompok. Usai menginformasikan langkah-langkah kerja kelompok selanjutnya dibagikan lembar kerja peserta didik. Hasil kerja kelompok selanjutnya dicatat dilembar kerja peserta didik.

Usai melakukan kerja kelompok, peserta didik masih dalam posisi kelompok mereka menyimak informasi tentang diskusi dalam bentuk presentasi hasil kerja kelompok. Dalam diskusi ini peserta didik mempresentasikan di depan kelas. Posisi meja dan kursi peserta didik diatur sedemikian rupa agar terjadi komunikasi kebeberapa arah dalam berdiskusi. Untuk menentukan kelompok mana yang terlebih dahulu menyampaikan hasil diskusi kelompok dilakukan cabut undi.

Kelompok yang mendapat undian pertama menyampaikan hasil mereka yang telah dicatat dilembar kerja peserta didik. Kelompok lainnya menanggapi hasil kelompok yang mendapat undian pertama. Kegiatan diskusi ini dilakukan sampai semua kelompok mendapat bagian.

Setelah kegiatan diskusi selanjutnya peserta didik mendapatkan kesempatan untuk bertanya materi pembelajaran yang belum dipahami. Bersama peserta didik melakukan refleksi tentang kegiatan pembelajaran terutama kegiatan pembelajaran menggunakan media untuk membuat elektromagnetik, dan presentasi kelompok. Memberikan tindak lanjut berupa penilaian terhadap hasil dan diskusi.

Kegiatan penutup pembelajaran siklus I yaitu bersama peserta didik dibuat kesimpulan materi pembelajaran. Memberikan penguatan berupa motivasi agar peserta didik selalu belajar dan lebih aktif. Terakhir salam penutup.

Berdasarkan aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu: kemampuan menyusun RPP diperoleh hasil total skor 36, nilai rata-rata 2,57 dan persentase sebesar 64,29% yang diperoleh dari skor perolehan ( 36 ) dibagi skor maksimal ( 56 ) dikali 100%. Hasil nilai rata-rata diperoleh dari komponen perumusan tujuan pembelajaran skor total 7. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar skor total 10. Pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran skor total 10. Penilaian hasil belajar skor total 9. Hasil keseluruhan empat komponen ini selanjutnya ditambahkan dan dibagi 14 hingga diperoleh hasil rata-rata. Hasil pengamatan rata-rata komponen guru dalam menyusun RPP pada rentang skor 2 dan 3. Berdasarkan jumlah indikator pengamatan pada kemampuan menyusun RPP sebanyak 14 indikator

Hasil pengamatan (observasi) pada instrumen penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui pendekatan *discovery*, diperoleh hasil sebagai berikut. Perolehan skor sebesar 26, skor rata-rata 2,6. Skor ini diperoleh berdasarkan jumlah keseluruhan skor dibagi jumlah indikator sebanyak 10 indikator, yaitu  $26:10 = 2,6$ . Persentase kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan *discovery*, yaitu sebesar 65%.

Observasi difokuskan pada peserta didik sebanyak 14 orang peserta didik. Indikator aktivitas fisik yang diamati meliputi aktif memperhatikan penjelasan guru, aktif melakukan percobaan, dan aktif bekerja sama dalam kelompok. Observasi terhadap aktivitas fisik peserta didik dibagi kedalam tiga katagori, yaitu katagori baik ( B ), sedang ( S ), dan kurang ( K ). dari hasil observasi tersebut dapat diperoleh data hasil rata - rata aktifitas fisik peserta didik yang termasuk kedalam katagori baik sebanyak 35, 70 %, untuk katagori sedang sebanyak 34, 32 %, sedangkan untuk katagori kurang sebanyak 29, 56 %.

Pada aktivitas mental, indikator yang diamati meliputi peserta didik yang mengajukan pertanyaan, peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan, dan peserta didik yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Observasi terhadap aktivitas mental peserta didik juga dibagi kedalam tiga katagori, yaitu katagori baik ( B ), sedang ( S ), dan kurang ( K ). dari hasil observasi tersebut dapat diperoleh data hasil rata - rata aktifitas mental peserta didik yang termasuk kedalam katagori baik sebanyak 32,94%, untuk katagori sedang sebanyak 30,56 %, sedangkan untuk katagori kurang sebanyak 35,71%.

Indikator aktivitas emosional yang diamati meliputi peserta didik yang aktif mengikuti kerja kelompok, peserta didik yang serius mengikuti pembelajaran, dan peserta didik yang bersemangat mengikuti pembelajaran. Observasi terhadap aktivitas emosional peserta didik juga dibagi kedalam tiga katagori, yaitu katagori baik ( B ), sedang ( S ), dan kurang ( K ). dari hasil observasi tersebut dapat diperoleh data hasil rata – rata aktifitas mental peserta didik yang termasuk kedalam katagori baik sebanyak 38,09%, untuk katagori sedang sebanyak 23,80%, sedangkan untuk katagori kurang sebanyak 38,08%. sedangkan untuk jumlah keseluruhan aktivitas yang meliputi aktivitas fisik, mental, dan emosional total rata – rata seluruh peserta didik yang termasuk

kedalam katagori baik sebanyak 35, 58%, untuk katagori sedang sebanyak 29,57%, sedangkan untuk katagori kurang sebanyak 34, 46%.

Refleksi dilaksanakan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan tindakan mencari beberapa kekurangan dalam pelaksanaan tindakan. Diskusi dilakukan bersama rekan sejawat juga bertujuan untuk menentukan langkah selanjutnya apakah siklus tindakan dilanjutkan atau dihentikan.

Berdasarkan hasil pembelajaran dan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus 1, bersama rekan sejawat disepakati bahwa pelaksanaan siklus 1 belum terlaksana dengan baik. Adapun kelemahan dan keunggulan pelaksanaan siklus 1 yang ditemukan pada data hasil observasi adalah masih tingginya katagori kurang pada aktivitas mental dan emosional, yaitu masing – masing 35,71%, dan 38,08%.

Berdasarkan diskusi bersama rekan sejawat bahwa perlu dilakukan pemanduan secara intensif dalam kegiatan diskusi. Kelemahan mendasar yang terjadi disiklus ini bahwa tidak dilakukan pemanduan yang mendalam seperti mengarahkan pertanyaan atau tanggapan peserta didik. Peneliti hanya memandu dalam bentuk penjelasan langkah-langkah diskusi.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar baik aktivitas fisik, mental dan emosional secara umum sudah baik hanya saja belum optimal. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Untuk memperbaiki kelemahan yang terdapat pada siklus 1, maka disimpulkan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II. Adapun materi pembelajaran masih tetap sama tetapi submateri diganti.

Perencanaan penelitian pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I yang telah dilaksanakan. Kelemahan-kelemahan yang terjadi di siklus I berdasarkan hasil refleksi diupayakan diperbaiki pada siklus II. Tahapan perencanaan dilaksanakan dengan mempersiapkan segala perangkat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan, yaitu berupa rancangan pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *discovery*. Selain mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga dipersiapkan lembar observasi kemampuan guru dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Pada tahapan perencanaan ini juga dipersiapkan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) yang digunakan untuk melakukan kegiatan percobaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran yaitu benda magnetis dan benda non magnetis. Adapun alat dan bahan yang digunakan yaitu magnet, paku, kabel, benda magnetis seperti peniti dan benda non magnetis seperti pensil.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2014. Pada tahap ini pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, rekan sejawat mengobservasi aktivitas belajar peserta didik dan mengamati kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi peneliti.

Kegiatan diawali dengan salam dan doa, selanjutnya mengecek kehadiran peserta didik. Untuk menggali kemampuan awal peserta didik diadakan apersepsi, dalam bentuk mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Pertanyaan apersepsi yang diajukan yaitu siapa yang pernah

melihat paku yang melekat pada magnet? Setelah mendapatkan jawaban peserta didik, selanjutnya dijelaskan secara singkat tentang benda magnetis dan benda nonmagnetis. Selanjutnya diinformasikan tentang tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

Kegiatan inti, peserta didik membentuk kelompok. Tidak berbeda dengan pembentukan kelompok pada siklus I yaitu peserta didik diminta untuk duduk berkelompok dengan cara menggabungkan meja. Setelah peserta didik duduk tertib dalam kelompoknya selanjutnya peserta didik menyimak informasi tentang langkah-langkah kerja kelompok yang terdapat pada LKS. Hasil kerja kelompok selanjutnya dicatat dilembar kerja peserta didik adapun yang dilakukan untuk mengetahui tentang benda yang tergolong magnetis dan nonmagnetis.

Usai melakukan diskusi di dalam kelompok kerja, peserta didik masih dalam posisi kelompok mereka menyimak informasi tentang diskusi dalam bentuk presentasi hasil kerja kelompok. Dalam diskusi posisi tiap kelompok di atur sedemikian rupa agar terjadi komunikasi ke semua arah. Dalam presentasi tidak ada kelompok yang tampil. Tetapi pengaturan posisi kelompok menjadikan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di posisi meja yang telah diatur. Untuk menentukan kelompok mana yang terlebih dahulu menyampaikan hasil diskusi kelompok dilakukan cabut undi.

Kelompok yang mendapat undian pertama menyampaikan hasil mereka yang telah dicatat dilembar kerja peserta didik. Kelompok lainnya menanggapi hasil kelompok yang mendapat undian pertama. Kegiatan diskusi ini dilakukan sampai semua kelompok mendapat bagian.

Setelah kegiatan diskusi selanjutnya peserta didik mendapatkan kesempatan untuk bertanya materi pembelajaran yang belum dipahami. Bersama peserta didik melakukan refleksi tentang kegiatan pembelajaran terutama kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar, kegiatan diskusi kelompok, dan presentasi kelompok. Memberikan tindak lanjut berupa penilaian terhadap hasil dan diskusi. Dalam kesempatan ini peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan kelompok diminta untuk terlibat aktif dalam kegiatan dan diskusi.

Kegiatan penutup pembelajaran siklus II yaitu bersama peserta didik dibuat kesimpulan materi pembelajaran. Memberikan penguatan berupa motivasi agar peserta didik selalu belajar. Terakhir salam penutup.

Observasi dilakukan oleh rekan sejawat terhadap peneliti yang melaksanakan pembelajaran materi benda magnetis dan magnetis serta observasi aktivitas dalam pembelajaran. Observasi yang dilakukan yaitu observasi tentang kemampuan guru melaksanakan pembelajaran meliputi kemampuan menyusun RPP dan kemampuan mengimplementasikan RPP serta aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu: kemampuan menyusun RPP diperoleh hasil total skor 46, nilai rata-rata 3,29 dan persentase sebesar 82,14%. Hasil nilai rata-rata diperoleh dari komponen perumusan tujuan pembelajaran skor total 10. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar skor total 12. Pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran skor total 14. Penilaian hasil belajar skor total 10. Hasil keseluruhan empat komponen ini selanjutnya ditambahkan dan dibagi 14 hingga diperoleh hasil rata-rata.

Hasil pengamatan (observasi) pada instrumen penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan discovery, diperoleh hasil sebagai berikut. Perolehan skor sebesar 38, skor rata-rata 3,8. Skor ini diperoleh berdasarkan jumlah keseluruhan skor dibagi jumlah indikator sebanyak 10 indikator, yaitu  $38:10 = 3,8$ . Persentase kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan discovery, yaitu sebesar 95%.

Berdasarkan instrumen kemampuan tersebut dapat jelaskan bahwa terdapat peningkatan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan discovery. Catatan perbaikan pada siklus I dilaksanakan sebaik mungkin pada siklus II, terutama untuk dua indikator yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu indikator membimbing peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok dan pemanfaatan waktu dalam menggunakan pendekatan discovery. Kedua indikator ini berada pada kategori cukup pada siklus II meningkat menjadi baik. Pembatasan waktu tetap perlu mendapatkan perhatian khusus tetapi pada siklus II pemanfaatan waktu sudah dilaksanakan sebaik mungkin yaitu pada waktu penyampaian materi berdasarkan media gambar dan pada waktu pemberian penugasan walaupun masih ada toleransi yang diberikan walaupun waktu telah habis untuk melaksanakan penugasan.

Observasi difokuskan pada peserta didik sebanyak 14 orang peserta didik. Indikator aktivitas fisik yang diamati meliputi aktif memperhatikan penjelasan guru, aktif melakukan percobaan, dan aktif bekerja sama dalam kelompok. Observasi terhadap aktivitas fisik peserta didik dibagi kedalam tiga katagori, yaitu katagori baik ( B ), sedang ( S ), dan kurang ( K ). dari hasil observasi tersebut dapat diperoleh data hasil rata - rata aktifitas fisik peserta didik yang termasuk kedalam katagori baik sebanyak 53, 36%, untuk katagori sedang sebanyak 29, 56 %, sedangkan untuk katagori kurang sebanyak 15, 20 %.

Pada aktivitas mental, indikator yang diamati meliputi peserta didik yang mengajukan pertanyaan, peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan, dan peserta didik yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Observasi terhadap aktivitas mental peserta didik juga dibagi kedalam tiga katagori, yaitu katagori baik ( B ), sedang ( S ), dan kurang ( K ). dari hasil observasi tersebut dapat diperoleh data hasil rata - rata aktifitas mental peserta didik yang termasuk kedalam katagori baik sebanyak 59,51%, untuk katagori sedang sebanyak 26,18 %, sedangkan untuk katagori kurang sebanyak 14, 28%.

Indikator aktivitas emosional yang diamati meliputi peserta didik yang aktif mengikuti kerja kelompok, peserta didik yang serius mengikuti pembelajaran, dan peserta didik yang bersemangat mengikuti pembelajaran. Observasi terhadap aktivitas emosional peserta didik juga dibagi kedalam tiga katagori, yaitu katagori baik ( B ), sedang ( S ), dan kurang ( K ). dari hasil observasi tersebut dapat diperoleh data hasil rata – rata aktifitas mental peserta didik yang termasuk kedalam katagori baik sebanyak 54,74%, untuk katagori sedang sebanyak 26, 18%, sedangkan untuk katagori kurang sebanyak 19, 04%. sedangkan untuk jumlah keseluruhan aktivitas yang meliputi aktivitas fisik, mental, dan emosional total rata – rata seluruh peserta didik yang termasuk kedalam katagori baik sebanyak 55, 87%, untuk katagori sedang sebanyak 27, 31%, sedangkan untuk katagori kurang sebanyak 16, 17%.

Refleksi dilaksanakan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan tindakan mencari beberapa kekurangan dalam pelaksanaan tindakan. Diskusi dilakukan bersama rekan sejawat dalam tahapan refleksi juga bertujuan untuk menentukan langkah selanjutnya apakah siklus tindakan dilanjutkan atau dihentikan.

Berdasarkan hasil pembelajaran dan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus II, bersama rekan sejawat disepakati bahwa pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik. Ini ditandai dengan terjadinya peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, baik aktivitas fisik, mental, maupun emosional.

### **Pembahasan**

Siklus I hasil pengamatan rata-rata kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu kemampuan menyusun RPP diperoleh hasil total skor 40, nilai rata-rata 2,86 dan persentase sebesar 71,43%. Hasil nilai rata-rata diperoleh dari komponen perumusan tujuan pembelajaran skor total 8. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar skor total 11. Pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran skor total 12. Penilaian hasil belajar skor total 9. Hasil keseluruhan empat komponen ini selanjutnya ditambahkan dan dibagi 14 hingga diperoleh hasil rata-rata.

Siklus II Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bahwa hasil pengamatan diperoleh hasil, yaitu skor total 46, rata-rata 3,29, dan persentase 82,14%. Hasil nilai rata-rata diperoleh dari komponen perumusan tujuan pembelajaran skor total 10. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar skor total 12. Pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran skor total 14. Penilaian hasil belajar skor total 10.

Adapun kemampuan guru dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *discovery* berdasarkan hasil observasi aktivitas guru hasil pengamatan (observasi) pada Instrumen Penilaian Kinerja Guru pada siklus I tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, skor 28, skor rata-rata 2,8. Skor ini diperoleh berdasarkan jumlah keseluruhan skor dibagi jumlah indikator sebanyak 10 indikator, yaitu  $28:10 = 2,8$ . Persentase kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media gambar yaitu 70%.

Pada siklus II Hasil pengamatan (observasi) pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terjadi peningkatan yaitu, skor 38, skor rata-rata 3,8. Skor ini diperoleh berdasarkan jumlah keseluruhan skor dibagi jumlah indikator sebanyak 10 indikator, yaitu  $38:10 = 3,8$ . Adapun persentase aktivitas guru sebesar 95%.

Pada Siklus I peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang tergolong dalam katagori baik yaitu meliputi aktivitas fisik sebesar 35, 70%, aktivitas mental sebesar 32, 94%, dan aktivitas emosional sebesar 35, 58. Sedangkan untuk siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada aktivitas belajar peserta didik, yaitu dengan katagori baik aktivitas fisik sebesar 53,36%, aktivitas mental sebesar 59, 51%, dan aktivitas emosional sebesar 55,87%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan aktivitas belajar peserta didik, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa penggunaan pendekatan *discovery* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan materi gaya magnet dalam kegiatan pembelajaran, secara khusus simpulan dalam penelitian ini, yaitu: ( 1 ) Penggunaan pendekatan *discovery* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu Siklus I diperoleh hasil total skor 40, nilai rata-rata 2,86 dan persentase sebesar 71,43%. Siklus II meningkat menjadi skor total 46, rata-rata 3,29, dan persentase 82,14%. ( 2 ) Penggunaan pendekatan *discovery* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran (implementasi RPP), yaitu siklus I diperoleh skor rata-rata 2,8 dan persentase yaitu 70%. Meningkat di siklus II yaitu skor rata-rata 3,8 dan persentase sebesar 95%. ( 3 ) Penggunaan pendekatan *discovery* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas fisik peserta didik, hal ini dikarenakan terjadi peningkatan aktivitas fisik peserta didik setiap siklus tindakan. Adapun peningkatan aktivitas fisik peserta didik siklus I 37,70 %, siklus II 53,36 %. Peningkatan aktivitas peserta didik sebesar 15,66 %. ( 4 ) Penggunaan pendekatan *discovery* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas mental peserta didik, hal ini dikarenakan terjadi peningkatan aktivitas mental peserta didik setiap siklus tindakan. Adapun persentase peningkatan aktivitas mental, yaitu siklus I 32, 94 %, siklus II 59, 51 %. Peningkatan aktivitas mental peserta didik sebesar 26,57 %. ( 5 ) Penggunaan pendekatan *discovery* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas emosional peserta didik, hal ini dikarenakan terjadi peningkatan aktivitas emosional peserta didik setiap siklus tindakan. Adapun peningkatan tersebut yaitu siklus I sebesar 35, 58 %, siklus II 55, 87 %. Peningkatan aktivitas peserta didik sebesar 20, 29 %.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut : ( 1 ) Alat dan bahan dalam melakukan penemuan atau *discovery* hendaklah dikenal oleh peserta didik, mudah didapat, dan mudah dalam penggunaannya sehingga tidak menimbulkan kebingungan saat digunakan. ( 2 ) Keterkaitan dengan upaya meningkatkan aktivitas peserta didik hendaklah guru tidak ragu untuk memberikan pujian dan penghargaan kepada peserta didik. ( 3 ) Dikarenakan penggunaan pendekatan *discovery* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran IPA maka pendekatan *discovery* dapat digunakan untuk mata pelajaran lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Amalia Sapriati, dkk. ( 2010 ). **Pembelajaran IPA di SD**. Jakarta : Universitas Terbuka.

- Anas Sudijono.( 2011 ). **Pengantar Statistik Pendidikan**.Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hadari Nawai. ( 2012 ). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hendro Darmodjo dan Yeni Kaligis. ( 2008 ). **Ilmu Alamiah Dasar**. Jakarta : Universitas Terbuka
- Mulyasa. (2008). **Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslichach Asy'ari, (2006). **Penerapan Sains Teknologi Masyarakat**. Jakarta. Depdiknas
- Nana Sudjana.( 2011 ). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. (2010). **Konsep Strategi Pembelajaran**. Bandung: Refika Aditama.
- Nuryani Rustaman, dkk .( 2008 ).**Materi dan Pembelajaran IPA di SD**. Jakarta : Universitas Terbuka.
- S. Nasution, (1988). **Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif**. Bandung Tarsito
- Sardiman. ( 2010 ). **Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soli Abimanyu, dkk. ( 2008 ). **Strategi Pembelajaran**. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi DepPenNas
- Sri Anitah, dkk. ( 2007 ). **Strategi Pembelajaran di SD**. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto. ( 2010 ). **Penelitian Tindakan**. Yogyakarta : Aditya Media
- Sumiati dan Asra. ( 2011 ). **Metode Pembelajaran**. Bandung : Wacana Prima.
- Syaiful Sagala. ( 2004 ). **Konsep dan Makna Pembelajaran**. Bandung : Alfabeta.
- Usman Samatowa. (1996). **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**. Jakarta: Indeks.
- Wina Sanjaya. ( 2008 ). **Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran**. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.